



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DALAM MENCEGAH PAHAM RADIKALISME DI MADRASAH ALIYAH ALMAARIF SINGOSARI

M. Iham Muzaqqi¹, Fita Mustafida², Moh. Muslim³

^{1,2,3}Universitas Islam Malang

e-mail: ¹21901011036@unisma.ac.id, ²fitamustafida@unisma.ac.id,

³moh.muslim@unisma.ac.id

Abstract

This research is a case study with a qualitative research type. This research aims to determine the strategies implemented by Islamic Religious Education teachers at Madrasah Aliyah Almaarif Singosari in preventing radicalism by using a multicultural approach. Therefore, this research concentrates on Islamic Religious Education strategies that integrate multicultural values to prevent radicalism. The data collection methods used in this research were observation, interviews, documentation, as well as being careful, rigorous and based on scientific values. Meanwhile, the data analysis technique used is qualitative descriptive analysis which consists of three parts, namely: data collection, data condensation and data presentation. The object of this research is the Islamic Religious Education teacher. The instruments in this research were Islamic Religious Education teachers, curriculum assistants, school principals. Because they know the environmental ecosystem at Madrasah Aliyah Almaarif Singosari and who act as organizers of the Implementation of Multicultural Islamic Education in Preventing Radicalism at Madrasah Aliyah Almaarif Singosari. The research results obtained are: 1) Planning for Islamic Religious Education teachers by integrating multicultural values. 2) Implementation of Multicultural Islamic Religious Education in preventing radicalism. 3) Assessment of Multicultural Islamic Religious Education teachers in preventing radicalism.

Keyword: *multicultural, strategy, tolerance.*

A. Pendahuluan

Beberapa tahun belakangan ini marak terjadi kasus yang berhubungan dengan aksi terorisme baik di dalam maupun di luar negeri, tentu kita tidak asing lagi mendengar tentang kelompok ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*). ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*), juga dikenal sebagai ISIL (*Islamic State of Iraq and the Levant*), adalah sebuah organisasi teroris yang muncul pada awal abad ke-21. Organisasi ini bertujuan untuk mendirikan negara Islam radikal berdasarkan interpretasinya terhadap prinsip-prinsip Islam yang bersumber dari al-Qur'an, Hadis, dan era awal Islam. Ideologinya menekankan penerapan hukum Sharia

secara ketat dan harfiah, sering kali melalui cara-cara brutal termasuk kekerasan, paksaan, dan intimidasi.

Pendidikan multikultural, menemukan tempatnya dalam realitas kehidupan yang plural untuk memberikan pondasi keberagaman umat islam yang *inklusif*, yang bersedia mengakui keberadaan sebagai realitas alamiah dengan berpijak pada kesatuan dalam keberagaman. sikap inklusif dapat dibentuk dari metode Pendidikan yang mengintegrasikan pada nilai-nilai multikultural. . Beberapa tokoh sudah banyak memberikan batasan dan cara dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam Multikultural. Namun hanya beberapa madrasah saja yang siap untuk mengembangkan sistem Pendidikan Agama Islam Multikultural yang berfokus pada nilai toleransi, kesetaraan (kesamaan derajat), dan bebas berpendapat, serta didukung wawasan keagamaan yang luas dan pengembangan karakter dengan pembiasaan kegiatan kerohanian sebagai bentuk penguatan sikap sosial bagi seorang siswa dan juga didukung dengan ekosistem yang ada disekitar madrasah yang banyak berdiri pondok pesantren menjadi salah satu faktor pendukung bagi terciptanya keberhasilan dalam penerapan Pendidikan Agama Islam Multikultural yang diterapkan di madrasah.

Kondisi lingkungan sosial lain yang dibutuhkan dalam membangun struktur sosial yang multikultural adalah dengan menanamkan jiwa dengan nilai-nilai kebangsaan. Dengan nilai kebangsaan tersebut secara tidak langsung dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap negara. Ketika seluruh warga sekolah memiliki cinta terhadap negara, maka dalam setiap melakukan pekerjaan maka akan didasarkan dan bertanggung jawab terhadap negara. Nilai cinta negara atau kebangsaan tercermin dalam sikap, tindakan, dan pemahaman yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok. (Muslim, 2019).

Salah satu madrasah yang siap dengan pengimplementasian Pendidikan Agama Islam Multikultural adalah Madrasah Aliyah Almaarif singosari ini. Di madrasah aliyah almaarif Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam mencegah radikalisme di petakan dengan dua proses pembelajaran yakni proses pembelajaran langsung (*direct instruktiton*) dan pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*) yang berdasar kepada nilai-nilai multikultural (toleransi, saling menghormati, dan nilai persatuan).

Di dalam proses pembelajaran langsung (*diret instruction*) ditunjukkan dengan adanya pembelajaran yang tidak hanya bersifat doctrinal atau hanya dengan metode ceramah. Akan tetapi di madrasah aliyah almaarif juga menggunakan metode yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural seperti metode diskusi dan metode pembelajaran kooperatif. Yang mana kedua metode ini bertujuan untuk

memupuk kerja sama antar siswa dan juga memberikan kebiasaan untuk menghargai pendapat orang lain. Hal ini bertujuan untuk membangun cara pandang yang inklusif pada siswa. Diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada waka kurikulum bahwa salah satu cara pencegahan terhadap cara pandang yang eksklusif yakni dengan menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dengan tidak hanya menggunakan metode ceramah yang mana hanya guru saja yang aktif dalam proses pembelajaran akan tetapi di madrasah aliyah almaarif menggunakan metode pembelajaran yang dapat melatih siswa dalam menghargai pendapat orang lain dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi dan metode pembelajaran kooperatif.

Dan di dalam proses pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*) ditunjukkan dengan beberapa kegiatan penguatan karakter seperti kegiatan MATSAMA (masa ta'aruf siswa madrasah) yang didalamnya terdapat pemberian pemahaman tentang kebangsaan dan pemahaman tentang moderasi dalam beragama, memberdayakan mushollah sekolah sebagai pusat kegiatan keislaman, memberikan kegiatan kultum setelah sholat jamaah dhuhur yang bertujuan memperdalam pemahaman agama, memberikan edukasi tentang jiwa nasionalisme pada kegiatan upacara bendera, serta mendukung siswa dalam perayaan peringatan hari pahlawan nasional dengan memberikan tempat dan waktu dalam memeriahkan acara-acara tersebut. Hal ini memang tidak secara langsung berkaitan dengan pencegahan radikalisme. Namun, perayaan ini dapat menjadi kesempatan untuk mengajarkan nilai-nilai nasionalisme, persatuan dan semangat kebangsaan kepada generasi muda.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dengan judul "Strategi Penangkalan & Penanggulangan Radikalisme Melalui Cultural Reinforcement Masyarakat Jawa Tengah," artikel ini akan membahas opsi untuk menangani dan mencegah radikalisme dalam era disrupsi dan kemudahan akses informasi. Penelitian tersebut menemukan bahwa kearifan lokal, yang mencakup sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan budaya yang merupakan bagian dari budaya hukum, adalah sumber daya alam yang berharga dan kuat yang dapat digunakan sebagai kerangka kebangsaan. Hal ini dapat menjadi instrumen untuk menciptakan perdamaian, solidaritas, persatuan, dan integritas nasional Arif Hidayat (2020). Dari sini bisa terlihat kecintaan terhadap kearifan lokal dapat meminimalisir seseorang dari terdampaknya paham radikalisme.

Berdasarkan problematika diatas peneliti ingin mempelajari lebih dalam tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Almaarif Singosari dalam mengimplementasikan Pendidikan Islam Multikultural dalam mencegah paham radikalisme yang ada di Madrasah.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini tentang implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural Dalam Mencegah Paham Radikalisme di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari. Kemudian sumber datanya menggunakan sumber data primer, dengan narasumber Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Guru PAI. Teknik penumpulan data yakni dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Pada penelitian ini, peneliti berperan aktif untuk melaksanakan penelitian supaya mendapatkan data-data yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan guna mengobservasi secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan lalu Peneliti menganalisis data seperti dengan kondisi dan situasi yang ada selama pelaksanaan penelitian. Serta peneliti juga berinteraksi langsung dengan partisipan guna menambah data yang diperlukan. Dan yang terakhir peneliti membuat dokumentasi sebagai bukti nyata penelitian yang telah dilakukan. Kehadiran peneliti ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam mencegah paham Radikalisme di MA Alma'arif Singosari. Adapun Teknik analisis data yang digunakan adalah teori Miles, Huberman, dan Saldana (dalam Sukma, 2020) yang menyatakan ada beberapa tahap, yakni: pengumpulan data dan kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan dengan menggunakan berbagai Teknik pengumpulan data yang dilakukan di Madrasah Aliyah Almaarif, tentang Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam Mencegah Paham Radikalisme dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Perencanaan Guru Pendidikan Agama Islam Multikultural Dalam Mencegah Paham Radikalisme Di MA Almaarif Singosari*

Dari data penelitian yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. peneliti mendapatkan hasil tentang Perencanaan Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam mencegah radikalisme di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari ini menggunakan beberapa langkah-langkah. Yang pertama yakni dengan pemetaan peserta didik, membuat dokumen kurikulum, membuat prota dan promes dan membuat RPP.

a. Pemetaan Peserta Didik

Perencanaan yang baik tentunya harus diawali dengan menguasai kondisi yang ada di sekolah/madrasah nya. Jika sudah bisa menguasai kondisi yang ada di madrasah barulah kita bisa merancang berbagai proyeksi yang dapat dilakukan dan kemudian kita tuangkan dalam bentuk rangkaian kegiatan dalam perencanaan pembelajaran. Oleh sebab itu, barulah kita bisa

menciptakan rekayasa – rekayasa kegiatan belajar mengajar (strategi) yang menyenangkan, memberi kenyamanan dan tentunya memahamkan kepada peserta didik yang dapat memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan. Pendapat ini selaras dengan apa yang telah dilakukan oleh madrasah aliyah almaarif yakni dengan langkah pertama yang dilakukan yakni pemetaan peserta didik dengan maksud memudahkan guru mengenal karakter-karakter dari setiap peserta didik.

Pemetaan peserta didik sangat penting dilakukan untuk membantu guru dan lembaga Pendidikan untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam mendukung perkembangan dan prestasi peserta didik. Kebutuhan belajar peserta didik dipetakan menjadi perbedaan gaya belajar, kesiapan belajar, serta minat. (Tomlinson, 2001).

b. Membuat Dokumen Kurikulum

Dokumen kurikulum merupakan dokumen resmi yang berisi rencana dan pedoman mengenai mata Pelajaran, tujuan pembelajaran, metode pengajaran, materi ajar dan evaluasi dalam suatu sistem Pendidikan. Menurut posner (2004) dokumen kurikulum adalah pernyataan formal tentang apa yang diharapkan siswa pelajari serta bagaimana dan kapan itu harus diajarkan.

Berdasarkan hasil penelitian dokumen kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dibuat di madrasah aliyah almaarif singosari dibuat berdasarkan dari Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 184. yang memang didalamnya memuat nilai-nilai yang ada pada Pendidikan Agama Islam Multikultural. Yang memberikan pengajaran yang adil dan tidak membeda-bedakan serta memiliki nilai saling menghargai.

c. Membuat RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan perangkat yang disusun oleh guru sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di Madrasah Aliyah Almaarif dibuat harus memiliki irisan-irisan yang terkandung pada visi dan misi Madrasah. Yang mana visi dan misi yang ada di madrasah aliyah almaarif selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam Multikultural yang mana nilai-nilai inilah yang nantinya dapat membentengi dan mencegah siswa terdampak sikap dan sifat dari paham radikalisme.

2. Pelaksanaan Guru Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam mencegah paham Radikalisme di MA Almaarif Singosari

Dengan berdasar kepada nilai-nilai multikultural, Di madrasah aliyah almaarif mengimplementasikannya dalam 2 cara yakni dengan pembelajaran

langsung(*indirect instruction*) dan pembelajaran tidak langsung(*direct instruction*) hal ini selaras dengan pernyataan dari Mustafida (2021) yakni implementasi Pendidikan Islam Multikultural di sekolah/madrasah ada tiga macam yakni 1) pembelajaran sikap dan nilai multikultural, 2) pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang didasarkan pada nilai – nilai Multikultural, 3) Komponen – komponen pembelajaran mata pelajaran PAI Multikultural di sekolah/madrasah. Hal ini selaras dengan apa yang dilakukan oleh madrasah aliyah almaarif Singosari yang membagi pembelajaran menjadi 2 bagian yakni pembelajaran langsung dan tidak langsung dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural.

a. Pembelajaran langsung(*indirect instruction*)

Pembelajaran langsung adalah adalah suatu pendekatan yang ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan deklaratif dan procedural siswa (Trianto, 2014). Pembelajaran langsung ini biasanya menggunakan metode ceramah yang mana guru memberikan pengetahuan dan informasi secara langsung kepada siswa melalui pengajaran tatap muka. Dengan pembelajaran langsung ini guru dapat memberikan pemahaman tentang nilai-nilai multikultural kepada siswa secara langsung. Yang mana hal ini bertujuan memberikan penajaman-penajaman materi tentang nilai-nilai multikultural agar siswa terhindar dari paham-paham yang radikal.

Metode pembelajaran yang dilakukan di madrasah aliyah almaarif yakni dengan menggunakan metode diskusi dan metode debat. Metode diskusi diimplementasikan dengan membagi kelompok yang terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan dengan basic dan keilmuan yang berbeda-beda. (Rosyidi, 2009). Fungsi dari metode diskusi ini yakni mengajarkan siswa untuk saling terbuka dalam hal menerima pendapat orang lain. Hal ini mengandung nilai-nilai demokrasi dan toleransi. Karena faktor yang paling berpengaruh terhadap munculnya paham radikalisme adalah sikap yang tidak ingin menerima pendapat dari orang lain.

Pembelajaran langsung didalam kelas ini digunakan dalam memberikan penajaman materi dalam beberapa bab yang ada pada Pendidikan Agama Islam, antara lain:

1) Jihad

Jihad adalah istilah penting dalam agama Islam yang sering disalahartikan sebagai bentuk kekerasan dan terorisme. Namun, sebenarnya jihad memiliki makna yang lebih luas dan kompleks. Secara harfiah, jihad bermakna "perjuangan" atau "usaha" untuk mencapai

tujuan tertentu. Dalam konteks Islam, jihad mencakup berbagai bentuk perjuangan, baik secara internal maupun eksternal.

Secara internal, jihad dapat merujuk pada perjuangan seseorang untuk meningkatkan kebaikan dalam dirinya sendiri, seperti memperbaiki akhlak, meningkatkan kualitas ibadah, dan memperkuat iman. Sementara itu, secara eksternal, jihad dapat mengacu pada upaya untuk mempertahankan agama, melindungi diri dari penindasan, dan memperjuangkan keadilan.

Secara harfiah jihad berarti berjuang atau berusaha untuk mencapai tujuan yang baik. Dalam konteks agama Islam, jihad memiliki arti yang lebih spesifik, yaitu berjuang untuk kepentingan Allah SWT dan untuk memperkuat agama Islam (maksud, 2023). Namun, selama sejarahnya jihad juga mengalami penyalahgunaan dan penafsiran yang salah oleh beberapa kelompok yang memaksakan kehendak mereka dengan kekerasan dan terorisme dengan mengatas namakan kepentingan agama, padahal hanya merupakan kepentingan kelompok mereka sendiri. Sangatlah penting bagi seorang siswa mengetahui arti sesungguhnya dari jihad, tidak hanya mengetahui dari segi pengertiannya saja tapi juga dengan Sejarah-sejarahnya agar terhindar dari kesalahan dalam penafsiran arti jihad itu sendiri. Yang nantinya akan dapat merugikan orang lain karena perilaku kekerasan yang dibuatnya dengan mengatasnamakan agama.

2) Kuliyat al khomsah

Kuliyat al khomsah adalah lima prinsip dasar hukum Islam yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan dan jika hal ini tidak ada maka akan muncul kerusakan. Lima prinsip dasar itu antara lain: 1) menjaga agama (hifzhu ad-din), 2) menjaga jiwa (hifzhu al-nafs), 3) menjaga akal (hifzhu al-aql), 4) menjaga keturunan (hifzhu al-nasl), 5) menjaga harta (hifzhu al-mal).

b. Pembelajaran tidak langsung(*direct instruction*)

Selain pelaksanaan pembelajaran multikultural didalam kelas, Madrasah Aliyah almaarif juga melaksanakan pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai multikultural pada kegiatan diluar kelas. Anis Ibnatul M (2013) mengatakan bahwa Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membentuk kebiasaan tertentu. Ini melibatkan tindakan yang berulang untuk membiasakan individu dengan sikap, perilaku, dan pemikiran yang benar. Dalam proses pembiasaan, pengalaman menjadi inti, sementara yang dibiasakan adalah perilaku atau sikap yang diamalkan. Penerapan nilai-nilai

PAI Multikultural dalam kegiatan dan perilaku siswa sangatlah penting. Hal ini bertujuan untuk memberikan dasar yang kuat kepada siswa agar mereka terhindar dari paham radikalisme dan pemikiran negatif lainnya.

Pembiasaan berperilaku multikultural ditunjukkan dengan pembiasaan bersalaman pada guru piket didepan gerbang pada saat memasuki sekolah. Juga dengan pembiasaan melaksanakan tradisi ke-NUan yang ada di madrasah aliyah seperti contoh membaca istighosah Bersama dan pembacaan tahlil Bersama sebelum memasuki kelas dengan dilakukan setiap bulan sekali. Atau pada saat ada yang meninggal dunia dari keluarga ataupun civitas yang ada di madrasah Aliyah. Juga dengan pembiasaan sopan santun yang dilakukan siswa padan masuk sekolah diimplementasikan dengan bersalam dengan guru piket yang ada di pos gerbang madrasah.

3. *Penilaian Guru Pendidikan Agama Islam Multikultural di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari*

Hasil penelitian tentang penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam mencegah paham radikalisme di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari menunjukkan bahwa penilaian dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif. Ini tercermin dalam variasi metode penilaian yang digunakan. Penilaian menggunakan tes dilakukan melalui penilaian harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS), dan Ujian Kenaikan Kelas (UKK) pada semester genap. Di samping itu, penilaian non-tes dilakukan dengan mengamati sikap dan tingkah laku siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, termasuk interaksi mereka dengan guru, teman sekelas, dan staf sekolah lainnya. Pendekatan ini juga menjadi faktor penentu keberhasilan guru dalam memberikan pemahaman dan contoh teladan kepada siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan yakni cara dalam menilai pembelajaran PAI Multikultural yakni dengan melihat sikap dan tingkah laku siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas. yang mana pada saat mereka berinteraksi dengan guru, teman, dan dengan para petugas yang ada di sekolah. Ini juga menjadi penentu keberhasilan guru dalam memberikan pemahaman peneladanan kepada siswa.

D. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: yang pertama yakni perencanaan yang dilakukan di Madrasah Aliyah Almaarif harus memiliki unsur-unsur visi dan misi madrasah yang selaras dengan nilai-nilai multikultural. Perencanaan yang dilakukan yakni pembuatan dokumen kurikulum. Di madrasah aliyah almaarif juga ditambahkan dengan muatan SSKU

(Standart Santri Kader Ulama) didalam mapel PAI yang telah menjadi ciri khas madrasah aliyah almaarif yang notabnya berpaham ahlussunnah wal jamaah. Yang kedua Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di madrasah Aliyah Almaarif singosari digolongkan menjadi 2 yakni pembelajaran langsung didalam kelas dan pembelajaran tidak langsung dengan menanamkan nilai nilai multikultural dan moderasi beragama dengan pembiasaan-pembiasaan disetiap keseharian siswa yang dimulai dari memasuki sekolah hingga pulang sekolah. Yang ketiga Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan menyeluruh dan komprehensif dengan 2 cara yakni penilaian tes dan penilaian sikap.

Daftar Rujukan

- Abdul Munip, *"Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah"*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, Desember 2012, h. 174.
- Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005). hlm 25
- Baidhawi, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm 8.
- Irwan Masduqi. *"Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren"*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II, No. 1, 11 April 2013, h. 43
- Irwan Masduqi. *"Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren"*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II, No. 1, 11 April 2013, h. 43
- Muslim, M. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan. *In Karakter Kebangsaan: teori dan praktik* (p.259). Malang: Interlegensia Media.
- Mustafida, F. (2019). "Pembelajaran Nilai Multikultural dalam Budaya Madrasah di MIN I Kota Malang". *Jurnal Pendidikan Multikultural*, Vol. 3 No.1.